

Pengetahuan Sikap dan Keterampilan Petani dalam Budidaya Tembakau Setelah Mengikuti SL-GAP di Subak Gede Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

IDA AYU PUTU JULIASTANTI SUADEVI*,
I GEDE SETIAWAN ADI PUTRA, NI WAYAN SRI ASTITI

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *dayudevi0899@gmail.com
igedesetiawanadiputra@gmail.com

Abstract

Knowledge Attitudes and Skills of Farmers in Tobacco Cultivation After Following SL-GAP in Subak Gede Sukawati, Sukawati District, Gianyar Regency

SL-GAP is a program implemented to overcome problems in tobacco cultivation in Subak Gede Sukawati. The purpose of this study was to determine the knowledge, attitudes and skills of farmers in tobacco cultivation after attending SL-GAP. The selection of the location with the purposive method, the research was conducted for 4 months, the number of respondents was 50 people and used qualitative descriptive data analysis methods. Assessment of knowledge, attitudes and skills using scores. Based on the discussion, the results obtained are that knowledge is categorized as high with a percentage of farmers as much as 54%, attitudes are in the category agree with the percentage of farmers as much as 40%, and the skills of farmers in tobacco cultivation in the field are categorized as good with a percentage of farmers as much as 27%, farmers are considered skilled in tobacco cultivation. Knowledge on fertilization is increased again, farmers do not understand the impact of using excess fertilizer and pay attention to plants from pests. Some farmers' attitudes need to be changed so they don't follow the previous cultivation method too much. Skills need to be retrained so that farmers use fertilizers according to recommendations, carry out irrigation and carry out pest control properly.

Keywords: *knowledge, attitude, skills, SL-GAP, Tobacco*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L) berasal dari kata *tabacco* yang merupakan bahasa Spanyol. Tembakau adalah tanaman tropis asli Amerika yang kemudian

menjadi salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan di Indonesia. Tembakau merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia salah satu sumber pemasukan pemerintah baik dari cukai rokok, pajak, dan devisa dari keberadaan produk tembakau tersebut (Hasan, 2013). Bali merupakan salah satu provinsi yang juga melakukan budidaya tembakau. Namun tembakau di Provinsi Bali dinilai masih lemah dari sisi produktivitas. Kabupaten Gianyar memiliki tiga kecamatan yang melaksanakan budidaya tembakau yaitu Kecamatan Sukawati, Payangan dan Tegalalang dengan luas lahan produksi serta produktivitas tanaman tembakau pada tahun 2019 yaitu 214,5 Ha, dengan produksi 249,89 ton dan produktivitasnya 1.165 Kg/Ha/Th. (Distanbunhut Gianyar, 2019).

Subak Gede merupakan salah satu subak yang melakukan budidaya tembakau di Desa Sukawati. Dalam budidaya tembakau di Subak Gede tentu terjadi permasalahan yang dihadapi petani yaitu dilihat dari segi pengetahuan petani yaitu petani kurang memahami tentang bagaimana cara pemakaian dosis pupuk yang baik. Segi sikap yaitu petani cenderung bersikap tidak peduli dampak jangka panjang yang ditimbulkan apabila penggunaan pupuk tanpa anjuran yang telah ditentukan serta petani kurang memperhatikan tanaman tembakau terutama pada saat terjadinya serangan hama dan penyakit, sedangkan permasalahan yang dilihat dari segi keterampilan yaitu petani kurang terampil dalam melakukan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) tembakau sehingga apabila terjadi serangan hama atau penyakit petani kurang cekatan dalam melakukan pengendalian.

Mengatasi permasalahan tersebut maka salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian Bidang Perkebunan Kabupaten Gianyar dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani tentang penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) dalam budidaya tembakau serta memberikan motivasi bagi petani dalam melakukan pencatatan kegiatan yang dilakukan maka dilaksanakan program Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) tanaman tembakau. Dengan dilaksanakan SL-GAP tembakau ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices*) tembakau.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengetahuan petani dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP?
2. Bagaimanakah sikap petani dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP?
3. Bagaimanakah keterampilan petani dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam budidaya tembakau setelah

mengikuti SL-GAP.

2. Mengetahui tingkat sikap petani dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP.
3. Mengetahui tingkat keterampilan petani dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara praktis dan teoritis. Manfaat praktis bagi subak dan dinas terkait dalam mengambil keputusan yang tepat untuk melaksanakan SL-GAP dan budidaya tembakau selanjutnya. Manfaat teoritis bagi diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi serta rujukan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam budidaya tembakau.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu pada bulan September hingga Desember 2021. Lokasi ini dipilih menggunakan metode *purposive*, yaitu dipilih secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Terdapat permasalahan dalam budidaya tembakau yang dilakukan oleh petani Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar terutama pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
2. Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar pernah mendapatkan program SL-GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices*) tanaman tembakau pada tahun 2019 oleh Dinas Pertanian Bidang Perkebunan Kabupaten Gianyar.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data kuantitatif meliputi karakteristik petani seperti rata-rata umur dan pendidikan formal petani. Data kualitatif meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, sejarah, dan struktur organisasi Subak Gede Sukawati. Data primer yang digunakan yaitu berupa kuesioner dan pedoman wawancara. Data sekunder yang digunakan berupa jurnal, internet, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yang meliputi data mengenai Subak Gede Sukawati berupa data anggota serta data pendukung lainnya tentang pelaksanaan program SL-GAP.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur, wawancara mendalam dan observasi. Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara, dan observasi yaitu melakukan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.

2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani Subak Gede sukawati yang menjadi peserta program Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) tembakau yang berjumlah 50 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2012), jadi sampel yang digunakan sebanyak 50 orang.

2.5 Pengukuran Variabel dan Metode Analisis Data

Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Adapun indikator pada masing-masing variabel yaitu pengolahan tanah, pemilihan benih, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, dan panen. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden Subak Gede Sukawati dikelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan formal.

3.1.1 Karakteristik responden berdasarkan umur

Hasil penelitian menunjukkan umur anggota Subak Gede Sukawati yang mengikuti SL-GAP tembakau paling banyak berada di kategori tua yaitu sebanyak 38 orang (76%). Sedangkan pada kategori dewasa sebanyak 12 orang (24%). Petani yang berada pada kategori tua sebagian besar menjadikan pekerjaan petani sebagai pekerjaan pokok. Tidak adanya petani yang berada pada kategori remaja menunjukkan bahwa tidak adanya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian.

3.1.2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Seluruh anggota Subak Gede Sukawati yang mengikuti SL-GAP tembakau berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 50 orang. Hal ini disebabkan karena laki-laki dianggap lebih mampu melakukan pekerjaan disawah dibandingkan perempuan. Jenis kelamin laki-laki juga dianggap cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan perempuan dikarenakan laki-laki memiliki aktivitas yang lebih

luas, mampu bersosialisasi lebih baik dan dapat memiliki informasi lebih banyak akibat aktivitas yang menyertainya yang menyebabkan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki laki-laki (Fawwaz, 2022).

3.1.3 Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan formal

Anggota Subak Gede Sukawati paling banyak telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 24 orang (48%), tamat Sekolah Dasar (SD) 14 orang (28%) serta paling sedikit telah menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 12 orang (24%). Tinggi rendahnya pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang mempengaruhi kemampuan yang dimilikinya termasuk dalam hal menerima inovasi, sejalan dengan pendapat Darwis (2020) yang menyatakan bahwa petani dengan pendidikan yang tinggi lebih mudah terpacu dalam hal mempraktikkan teknologi baru. Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan non formal juga berpengaruh dalam proses pengadopsian inovasi seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Maris (2013) menyatakan bahwa semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal maka tingkat adopsi akan semakin bertambah.

3.2 Pengetahuan Petani dalam Budidaya Tembakau Setelah Mengikuti SL-GAP

Pengetahuan adalah sesuatu yang diperoleh oleh seseorang berupa fakta atau informasi dari proses belajar seseorang atau ingatan seseorang terhadap hal-hal yang pernah dipelajari sebelumnya tahap awal dari terbentuknya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan selanjutnya melahirkan suatu perbuatan atau tindakan (Fadhilah et al., 2018). Berikut interval capaian skor, kategori dan frekuensi responden berdasarkan pengetahuan petani anggota Subak Gede Sukawati dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP Tabel 1.

Tabel 1.

Pengetahuan Petani dalam Budidaya Tembakau Setelah Mengikuti SL-GAP

No	Interval Capaian Skor	Kategori	Frekuensi Responden	
			Orang	%
1.	>15,4 - 17	Sangat tinggi	12	24
2.	>13,8 – 15,4	Tinggi	27	54
3.	>12,2 – 13,8	Sedang	7	14
4.	>10,6 – 12,2	Rendah	2	4
5.	9 – 10,6	Sangat rendah	2	4
Total			50	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1. anggota Subak Gede Sukawati, memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori tinggi yaitu sejumlah 27 orang (54%),

kategori sangat tinggi sejumlah 12 orang (24%), kategori sedang 7 orang (14%) dan persentase paling sedikit pada kategori rendah dan sangat rendah masing-masing yaitu sejumlah 2 orang (4%). Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan petani dikatakan tinggi atau petani mampu mengetahui dengan baik bagaimana tata cara budidaya tembakau sesuai materi yang diberikan oleh pemandu materi Sekolah Lapangan *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) Tembakau.

Pengetahuan petani tinggi dibuktikan dengan petani menjawab pernyataan dengan benar mengenai cara budidaya tembakau seperti membuat bedengan dengan ukuran yang telah ditentukan, memilih benih yang baik secara fisik, fisiologis maupun genetik, menggunakan benih yang cukup umur yaitu berumur 35-55 hari, melakukan penanaman di waktu sore hari setelah pukul 14.00, melakukan pengairan sebelum mulai menanam serta melakukan penanaman dengan cara memegang pangkal batang bibit kemudian dimasukan ke dalam lubang tanam lalu ditimbun kembali agar tidak mengenai leher bibit, melakukan pemeliharaan seperti penyulaman apabila terdapat tanaman yang mati atau pertumbuhannya kurang bagus paling lambat pada umur 10 hari, kemudian mewiwil atau membuang tunas ketiak yang tumbuh karena dapat mempengaruhi ketebalan dan berat daun, pemberian pupuk urea dan ZA susulan pertama pada umur 15 s/d 18 HST ditugal sekeliling batang tanaman dengan jarak 10 s/d 15 cm, melakukan pengendalian ulat grayak secara kimiawi dengan menyemprotkan insektisida serta melakukan pengendalian secara mekanis dengan memungut ulat dari tanaman langsung. Sedangkan terdapat 2 orang (4%) pada kategori rendah dan 2 orang (4%) pada kategori sangat rendah, dimana pada kategori ini petani terlihat kurang memahami pada pemupukan seperti petani masih menggunakan pupuk yang mengandung *chlor* (CL) serta tidak memberikan pupuk urea sebagai starter pada umur 5 s/d 10 HST sesuai rekomendasi.

3.3 Sikap Petani dalam Budidaya Tembakau Setelah Mengikuti SL-GAP

Sikap adalah sebuah rangsangan dari diri sendiri atau adanya pengaruh dari luar seperti dari orang lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Sikap merupakan suatu kecenderungan yang kemudian mengarah ke tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut (Rivai, 2020). Berikut interval capaian skor, kategori dan frekuensi responden berdasarkan sikap petani anggota Subak Gede Sukawati dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 sikap anggota Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar berada pada kategori setuju yaitu sebanyak 20 orang (40%), kategori sangat setuju sebanyak 11 orang (22%), kategori ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebanyak 7 orang (14%), dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 5 orang (10%). Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa setelah mengikuti SL-GAP tembakau pada tahun 2019 sebagian besar petani setuju dengan cara budidaya tembakau yang baik dan benar sesuai materi yang diberikan pada saat

dilaksanakan program Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) tembakau pada tahun 2019 tersebut.

Tabel 2.
Sikap Petani dalam Budidaya Tembakau Setelah Mengikuti SL-GAP

No	Interval Capaian Skor	Kategori	Frekuensi Responden	
			Orang	%
1.	> 87,2 – 91	Sangat setuju	11	22
2.	> 83,4 – 87,2	Setuju	20	40
3.	> 79,6 – 83,4	Ragu-ragu	7	14
4.	> 75,8 – 79,6	Tidak setuju	7	14
5.	72 – 75,8	Sangat tidak setuju	5	10
		Total	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Petani setuju dengan cara budidaya yang diajarkan saat SL-GAP dilihat dari jawaban petani yang didominasi oleh jawaban setuju dan sangat setuju pada kuisioner seperti pernyataan melakukan pembajakan tanah, membuat bedengan dengan ukuran yang telah ditentukan, memilih benih yang baik secara fisik, fisiologis maupun genetik, melakukan penanaman setelah pukul 14.00, melakukan pemeliharaan seperti pendangiran dengan mencangkul tanah di antara baris tanaman, penyulaman apabila terdapat tanaman yang mati atau pertumbuhannya kurang bagus, serta membuang tunas ketiak yang tumbuh (mewiwil) karena dapat mempengaruhi ketebalan dan berat daun, menggunakan pupuk yang tidak mengandung *chlor* (CL), memberikan pupuk urea dan ZA susulan pertama pada umur 15 s/d 18 hari serta pemberian pupuk N (ZA) dan K (ZK) susulan kedua pada umur 25 s/d 28 HST, melakukan pengendalian ulat grayak secara kimiawi menggunakan insektisida dan pengendalian secara mekanis dengan memungut langsung ulat yang menyerang tanaman, pengendalian penyakit patik dengan menggunakan benih sehat dan melakukan panen dengan memetik bagian daun tembakau yang kemudian diproses menjadi rajangan. Terdapat petani yang berada pada kategori tidak setuju 7 orang (14%) dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 5 orang (10%). Seperti yang dikatakan Azwar (2015) menyatakan bahwa sikap itu sendiri dapat dikatakan sebagai suatu respon evaluatif seseorang terhadap objek sikap, respon tersebut berupa nilai baik atau buruk, positif atau negatif, setuju atau tidak setuju dan suka atau tidak suka.

3.4 Keterampilan Petani dalam Budidaya Tembakau Setelah Mengikuti SL-GAP

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengerjakan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Keterampilan petani dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani yang bersifat fisik. Dasar petani dalam melakukan pekerjaan fisik tersebut yaitu

kemampuan petani dalam menentukan keputusan yang diambil sehingga kemampuan yang ada dapat digunakan secara maksimal (Fadhilah et al., 2018). Berikut interval capaian skor, kategori dan frekuensi responden berdasarkan keterampilan petani anggota Subak Gede Sukawati dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP pada Tabel 3.

Tabel 3.
Keterampilan Petani dalam Budidaya Tembakau Setelah Mengikuti SL-GAP

No	Interval Capaian Skor	Kategori	Frekuensi Responden	
			Orang	%
1.	> 30,4 – 32	Sangat baik	7	14
2.	> 28,8 – 30,4	Baik	27	54
3.	> 27,2 – 28,8	Sedang	12	24
4.	> 25,6 – 27,2	Tidak baik	3	6
5.	24 – 25,6	Sangat tidak baik	1	2
Total			50	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3. keterampilan anggota Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 27 orang (54%), kategori sedang sebanyak 12 orang (24%), kategori sangat baik sebanyak 7 orang (14%), kategori tidak baik sebanyak 3 orang (6%) dan kategori sangat tidak baik sebanyak 1 orang (2%). Persentase ini menunjukkan bahwa petani Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar sudah memiliki keterampilan yang baik atau sudah terampil dalam melakukan budidaya tembakau yang mereka terapkan di sawah masing-masing.

Petani Subak Gede Sukawati memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP, dimana praktek budidaya tembakau yang dilakukan sudah sesuai dengan yang telah dipelajari pada saat SL-GAP tembakau tahun 2019 seperti melakukan pembajakan tanah, membuat saluran drainase dan membuat bedengan dengan ukuran yang telah ditentukan, memilih benih yang baik secara fisik, fisiologis maupun genetik serta menggunakan benih yang berumur 35-55 hari, melakukan penanaman di waktu sore hari setelah pukul 14.00 serta menanam dengan hati-hati dengan memegang pangkal batang tanaman kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanam dan ditimbun dengan tanah sampai tak mengenai leher bibit, melakukan pemeliharaan seperti pendangiran dengan mencangkul tanah di antara baris tanaman, melakukan penyulaman apabila terdapat tanaman yang mati atau pertumbuhannya kurang serta membuang tunas ketiak yang tumbuh (mewiwil) karena dapat mempengaruhi ketebalan dan berat daun, menggunakan pupuk yang tidak mengandung *chlor* (CL) serta pemberian pupuk N (ZA) dan K (ZK) susulan kedua pada umur 25 s/d 28 HST, melakukan pengairan pada sore hari serta air irigasi tidak melewati lahan yang terserang hama dan penyakit karena air irigasi dapat membawa hama atau penyakit menuju tanaman yang sehat

sehingga dapat menyebabkan tanaman sehat menjadi terserang, melakukan pengendalian kutu putih dengan membersihkan tanaman inang serta dilakukan secara kimiawi, melakukan pengendalian penyakit patik dengan menggunakan benih yang sehat dan melakukan panen pada saat tembakau berumur 65 hari dengan memetik daun-daun tembakau yang kemudian diproses menjadi rajangan. Terdapat petani yang berada pada kategori tidak baik 3 orang (6%) dan kategori sangat tidak baik sebanyak 1 orang (2%). Pada kategori ini petani tidak terampil dalam menggunakan pupuk seperti menggunakan pupuk tidak sesuai jenis dan dosis, melakukan pengairan tidak sesuai rekomendasi, kurang memperhatikan serta melakukan pengendalian OPT seperti ulat grayak dan *Tabacco Mozaic Virus* (TMV) pada tanaman yang terserang.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Pengetahuan Pengetahuan anggota Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP 2019 termasuk pada kategori tinggi. Sikap anggota Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP 2019 setuju dengan cara budidaya tembakau yang baik sesuai dengan yang dipelajari pada saat SL-GAP. Keterampilan anggota Subak Gede Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dalam budidaya tembakau setelah mengikuti SL-GAP 2019 termasuk pada kategori baik.

4.2 Saran

Disarankan kepada pemateri program SL-GAP tembakau selanjutnya agar lebih memperhatikan dan lebih fokus pada kekurangan petani dalam melaksanakan budidaya tembakau agar kedepannya bisa segera diluruskan dengan cara budidaya yang tepat. Disarankan kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) serta *pekaseh gede* dan *pekaseh tempekan* masing-masing subak tempekan memperhatikan petani dalam melaksanakan budidaya tembakau agar tetap sesuai dengan rekomendasi yang telah diberikan pada saat SL-GAP tembakau, kemudian memperhatikan beberapa petani yang kurang terampil terutama pada pemupukan, pengairan dan pengendalian OPT.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah mendukung dan memberikan informasi selama dilaksanakan penelitian ini diantaranya pemateri SL-GAP, *pekaseh*, dan *krama* Subak Gede Sukawati. Semoga penelitian ini bermanfaat dengan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

Azwar, S. 2015. *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Darwis, K. 2020. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Hazton Di Desa Malalin Kabupaten Enrekang*. Agrokomples, 20(2), 12–18.
- Distanbunhut. 2019. *Laporan Kegiatan Peningkatan Kualitas Bahan Baku Tembakau Tahun Anggaran 2019*. Gianyar: Bidang Perkebunan. Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Gianyar.
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. 2018. Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 39-49.
- Fawwaz, M. G. 2022. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Booklet Pencegahan Hipertensi Pada Petani di Desa Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(1), 176-185.
- Hasan, F., & Darwanto, D. H. 2013. Prospek dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 10(1), 63-70.
- Maris, P. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Adopsi Teknologi PHT Pasca SLPHT Padi Di Desa Metuk Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Universitas Sebelas Maret.
- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, A. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petani Padi Dengan Penggunaan Apd Di Desa Pakka'ba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 20(1), 6-13.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif<Kualitatif dan R%D*. Bandung: Alfabeta.